

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penghimpunan Dana (*funding*)

##### 1. Pengertian Penghimpunan Dana

Dana adalah uang tunai dan/atau aktiva lainnya yang segera dapat diuangkan dan yang tersedia atau disisihkan untuk maksud tertentu. Semakin besar dapat menghimpun dana dari masyarakat, akan semakin besar kemungkinan dapat memberikan kredit dan berarti semakin besar lembaga memperoleh pendapatan, sebaliknya semakin kecil dana yang dihimpun semakin kecil pula kredit yang diberikan, maka semakin kecil pula pendapatan.<sup>1</sup> Sebagai lembaga keuangan dana merupakan persoalan utama. Tanpa dana lembaga tidak dapat berbuat apa-apa, artinya tidak berfungsi sama sekali. Dana pada koperasi adalah uang tunai yang dimiliki maupun aktiva lancar yang setiap waktu dapat diuangkan. Dana yang dimiliki atau dikuasai oleh koperasi bukan hanya bersumber dari milik koperasi sendiri, tapi juga ada dari pihak lain atau dana pihak ketiga. Penghimpunan dana pada koperasi diperoleh melalui simpanan, yaitu dana yang dipercayakan oleh anggota kepada koperasi untuk disalurkan sektor produktif dalam bentuk pembiayaan. Simpanan dapat berbentuk jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan masyarakat umumnya adalah untuk keamanan uangnya. Kemudian untuk melakukan investasi

---

<sup>1</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 1

dengan harapan memperoleh keuntungan dari hasil simpanannya, selain itu juga untuk mempermudah transaksi pembayaran.

Penghimpunan dana adalah kegiatan usaha lembaga keuangan dalam menarik dan mengumpulkan dana-dana dari masyarakat dan menampungnya dalam bentuk simpanan, giro, tabungan, deposito surat berharga lainnya.<sup>2</sup> Simpanan merupakan dana yang dipercayakan oleh anggota, calon anggota atau koperasi lain dalam bentuk simpanan dan simpanan berjangka.

## **2. Manfaat Penghimpunan Dana**

Penghimpunan dana mempunyai manfaat bagi berbagai pihak, utamanya terhadap bank, terhadap pemilik dana, maupun terhadap pemerintah.<sup>3</sup>

### **a. Bagi Bank**

Bank dengan berhasilnya menghimpun dana dari masyarakat berarti memiliki/ menambah modal kerja untuk pemberian pinjaman/ pembiayaan/ kredit bagi masyarakat yang membutuhkan dan layak diberi. Dari pemberian pinjaman/ pembiayaan (kredit) bank memperoleh pendapatan atau bagi hasil keuntungan.

---

<sup>2</sup> Fitri Nurhatati dan Ika Saniyati Rahmaniyah, *Koperasi Syariah*, (Surakarta: PT. Era Intermedia, 2008), hal. 16

<sup>3</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*,... hal. 10

b. Bagi pemilik uang

Bagi pemilik uang berarti menjadikan uangnya produktif, uang yang biasanya disimpan di rumah, di celengan ayam, celengan bambu atau bawah bantal yang menganggur (hoarding) dengan adanya usaha penghimpunan dana, uang yang menganggur tadi menjadi produktif menghasilkan keuntungan.

c. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah dengan berhasilnya bank menghimpun dana masyarakat, berarti mengurangi volume uang yang beredar. Ini merupakan salah satu usaha dalam rangka mengendalikan inflasi.

### 3. Maksud dan Tujuan dalam Menghimpun Dana

Maksud dan tujuan bank dalam menghimpun dana masyarakat adalah:<sup>4</sup>

a. Sebagai dana operasional bank

Dana yang dihimpun bank dari masyarakat dari jumlah yang sekecil-kecilnya sampai jumlah yang besar selanjutnya dikelola dan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dan layak untuk mendapat pinjaman dalam bentuk pembiayaan/kredit.

b. Sebagai alat atau cara pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter.

---

<sup>4</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*,... hal. 11

Menarik uang dari masyarakat berarti mengurangi jumlah uang yang beredar, merupakan salah satu cara pemerintah dalam mengendalikan inflasi.

c. Produktivitas dana

Menghimpun dana melalui lembaga keuangan berarti menghimpun dana yang menganggur (*idle funds*) untuk dijadikan dana yang produktif dengan jalan disalurkan kembali kepada masyarakat untuk membiayai usaha-usaha yang produktif atau menghasilkan.

## **B. Dana Pihak Ketiga (DPK)**

### **1. Pengertian Dana Pihak Ketiga**

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki, hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat.<sup>5</sup>

Sumber dana ini berasal dari masyarakat luas berupa simpanan masyarakat. Sumber dana ini merupakan sumber terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank. Keuntungan pencarian dana dari sumber ini relatif lebih mudah jika dibandingkan

---

<sup>5</sup> Veitzal Rivai, *Islamic Banking*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), hal.579

dengan sumber lainnya. Mudah dikarenakan masyarakat mudah tertarik jika bank memberikan tingkat bunga (bagi bank konvensional) atau margin bagi hasil (bagi bank syariah) yang relatif lebih tinggi, dan penyediaan layanan jasa keuangan serta fasilitas menarik lainnya seperti hadiah. Selain itu, dana dari sumber ini tidak terbatas. Hanya saja, kerugian dari sumber dana ini adalah biayanya yang relatif mahal dibanding dengan sumber lainnya. Biaya yang dimaksud adalah besarnya bagi hasil yang harus diberikan bank kepada pemilik simpanan (nasabah).<sup>6</sup> Dana dari masyarakat dapat diperoleh melalui tiga jenis simpanan, yaitu giro, tabungan, dan deposito.<sup>7</sup> Setiap penerimaan dana pihak ketiga adalah merupakan amanah yang harus dijaga keamanan dan kemashlahatannya bagi pemilik dana dan bank.<sup>8</sup>

Dana yang dimiliki atau yang dikuasai bank tidaklah berasal dari milik bank sendiri, tapi juga ada dana pihak lain. Dana yang dikuasai bank bersumber dari:

- 1) Dana modal sendiri, dana yang bersumber dari modal bank sendiri atau berasal dari para pemegang saham. Dana ini disebut Dana Pihak Pertama.
- 2) Dana pinjaman dari pihak luar. Ini disebut dana pihak ke Dua.
- 3) Dana dari masyarakat. Dana ini disebut dengan dana pihak ke Tiga.

Dana dari pihak luar atau dana dari pihak ke tiga adalah dana yang

---

<sup>6</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.48

<sup>7</sup> Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.31

<sup>8</sup> Muhammad, *Audit dan Pengawasan* .....hal.34

dimiliki bank secara tidak permanen. Dana tersebut yang sewaktu-waktu ditarik kembali. Berdasarkan data empiris selama ini, dana yang berasal dari pemilik bank itu sendiri ditambah dengan cadangan modal yang berasal dari akumulasi keuntungan yang tanam kembali pada bank baru mencapai 7% dari total aktiva 8%.<sup>9</sup> Jadi dana pihak ke tiga adalah sejumlah uang yang dimiliki bank dan berasal dari pihak luar yang menyimpan uangnya. Dengan kata lain uang yang dimiliki bukan milik bank sendiri tapi titipan dari pihak luar. Bank hanya sebagai lembaga yang menghimpun kemudian akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

## **2. Instrumen Penghimpunan Dana Pihak Ketiga**

Dalam menghimpun dana dari masyarakat, bank syariah menawarkan berbagai macam kemudahan dan jenis simpanan yang dapat dipilih oleh nasabah. Masyarakat dapat menyimpan uangnya dalam bentuk Giro, Tabungan, ataupun Deposito.<sup>10</sup>

### **a. Giro**

Simpanan Giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Kepada setiap pemegang rekening giro akan diberikan bunga yang

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Dasar-dasar menegemen bank syariah edisi revisi*, (Jakarta:Alfabeta 2006), hal.50

<sup>10</sup> Adiwarmarman Karim, *Bank Islam : analisa fiqh dan keuangan*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2001), hal.107

dikenal dengan nama jasa giro. Besarnya jasa giro tergantung dari bank yang bersangkutan. Rekening giro biasa digunakan oleh para usahawan, baik untuk perorangan maupun perusahaannya. Bagi bank jasa giro merupakan dana murah karena dana yang diberikan kepada nasabah relatif lebih rendah dari bunga simpanan lainnya.<sup>11</sup>

Perjanjian untuk produk giro dapat menggunakan akad *wadiah* atau *mudharabah*. Fitur dan mekanisme dari kedua akad tersebut antara lain:<sup>12</sup>

- 1) Giro atas dasar akad *wadiah*
  - a) Bank bertindak sebagai penerima dana titipan dan nasabah bertindak sebagai penitip dana.
  - b) Bank tidak diperkenankan menjanjikan pemberian imbalan atau bonus kepada nasabah.
  - c) Bank dapat membebankan kepada nasabah biaya administrasi berupa biaya-biaya yang terkait langsung dengan biaya pengelolaan rekening antara lain cek/bilyet giro, biaya materai, cetak laporan transaksi dan saldo rekening, pembukaan dan penutupan rekening.
  - d) Bank menjamin pengembalian dana titipan nasabah.
  - e) Dana titipan dapat diambil setiap saat oleh nasabah.

---

<sup>11</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah* ....hal.185

<sup>12</sup> Muhammad, *Manajemen Dana* ... hal.33

2) Giro atas dasar akad *mudharabah*

- a) Bank bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dan nasabah bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul mal*).
- b) Pembagian keuntungan dinyatakan dalam bentuk nisbah yang disepakati.
- c) Bank dapat membebankan kepada nasabah biaya administrasi berupa biaya-biaya yang terkait langsung dengan biaya pengelolaan rekening antara lain cek/bilyet giro, biaya materai, cetak laporan transaksi dan saldo rekening, pembukaan dan penutupan rekening.
- d) Bank tidak diperkenankan mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan nasabah.

b. Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat pembayaran lainnya yang dipersamakan dengan itu. Nasabah jika hendak mengambil simpanannya dapat langsung ke bank dengan membawa buku tabungan, slip penarikan, atau melalui fasilitas ATM.<sup>13</sup>

Dalam transaksi tabungan *mudharabah* nasabah bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul mal*) dan bank bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*). Dana yang disetor sebagai modal melalui

---

<sup>13</sup> Abdul Ghafur Anshari, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jogjakarta:UGM Press, 2007), hal.87

tabungan *mudharabah* harus dinyatakan jumlahnya dalam bentuk tunai dan bukan merupakan *off setting* dari piutang nasabah. Nasabah wajib memelihara saldo minimum yang ditetapkan oleh bank dan tidak dapat ditarik oleh nasabah kecuali dalam rangka penutupan rekening.

Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening. Bagi hasil *mudharabah* dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu bagi laba (*profit sharing*) atau bagi pendapatan (*revenue sharing*). Metode bagi laba (*profit sharing*) dihitung dari total pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya operasional. Metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) dihitung dari total pendapatan *mudharabah* yang diterima oleh bank.<sup>14</sup>

#### c. Deposito

Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Penarikannya dilakukan sesuai jangka waktu tersebut berdasarkan perjanjian antara nasabah dan bank.<sup>15</sup> Dalam melakukan praktek penggalangan dana dari masyarakat, bank syariah mempunyai prinsip tersendiri yang berbeda dengan prinsip yang digunakan bank konvensional.

Dalam transaksi deposito *mudharabah*, nasabah bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul mal*) dan bank bertindak sebagai

---

<sup>14</sup> Muhammad, *Audit dan Pengawasan*....hal.43

<sup>15</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*...hal.38

pengelola dana (*mudharib*). Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening. Bagi hasil *mudharabah* dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu bagi laba (*profit sharing*) atau bagi pendapatan (*revenue sharing*). Metode bagi laba (*profit sharing*) dihitung dari total pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya operasional. Metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) dihitung dari total pendapatan *mudharabah* yang diterima oleh bank.

### **C. Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Prof. Simon Kuznet, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.<sup>16</sup>

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu

---

<sup>16</sup> M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hal.57

gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.<sup>17</sup>

Alam S. berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadi peningkatan produk domestik bruto dari suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi dikatakan meningkat apabila presentase kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) pada suatu periode lebih besar dari periode sebelumnya. Kenaikan PDB tersebut tidak disertai perhitungan persentasenya terhadap tingkat pertumbuhan penduduk. Jadi pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan PDB suatu negara tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk.<sup>18</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional riil atau produk domestik bruto dalam jangka panjang yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

## **b. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### **1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi klasik merupakan salah satu dasar dari teori pertumbuhan yang dipakai baik dari dulu sampai

---

<sup>17</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi*.....hal.423

<sup>18</sup> Alam S, *Ekonomi*, (Erlangga, 2007), hal.25

sekarang. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh tokoh-tokoh ekonomi klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo.

a. Adam Smith

Menurut Smith, ada dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu: Pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total sistem produksi suatu negara dibagi menjadi tiga, yaitu:<sup>19</sup>

1. Sumber Daya Alam yang Tersedia

Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi masyarakat. Apabila sumber daya alam digunakan secara maksimal maka akan mengurangi pengangguran, karena sumber daya manusia akan bekerja lebih banyak dan menyerap tenaga kerja. Jadi, pendapatan masyarakat bertambah dan akan mengurangi tingkat kemiskinan.

2. Sumber Daya manusia

Sumber daya manusia memegang peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan *output*. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Dalam hal ini, tenaga

---

<sup>19</sup> Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan, Edisi Ke-5*, (Yogyakarta:Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta,2010), hal.75

kerja dipandang sebagai salah satu *input* dalam proses produksi dan pembagian kerja (*division of labor*) dan spesialisasi merupakan salah satu faktor kunci bagi peningkatan produktivitas tenaga kerja.

### 3. Stok Barang Modal

Stok modal dapat diidentikkan sebagai dana pembangunan, cepat lambatnya pembangunan tergantung pada ketersediaan stok modal (dana pembangunan). Selain itu stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal yang sesuai sumber daya alam. Dengan kata lain, pertumbuhan *output* akan melambat jika sumberdaya alam tidak mampu lagi mengimbangi kegiatan ekonomi masyarakat.

#### b. David Ricardo

David Ricardo mengkritik teori pertumbuhan penduduk yang dikemukakan Adam Smith. Menurut David Ricardo, faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai tingkat hidup minimum sehingga perekonomian berada pada taraf taraf subsisten (*subsistence level*). Jika sudah mencapai

taraf ini, perekonomian akan mengalami kemandegan yang dikenal *stationary state*.<sup>20</sup>

## 2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Beberapa teori pertumbuhan ekonomi dari aliran neo-klasik adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

### a. Harrod-Domar

Ada empat asumsi yang digunakan teori ini dalam menganalisis faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Barang modal telah digunakan secara penuh.
- 2) Besarnya tabungan proporsional dengan fluktuasi pendapatan nasional.
- 3) Perbandingan antara modal dan hasil produksi (*capital output ratio*) adalah tetap.
- 4) Perekonomian hanya terdiri dari dua sektor (perekonomian tertutup).

Investasi pada tahun tertentu akan menyebabkan peningkatan barang modal pada tahun berikutnya. Agar seluruh penambahan barang modal tersebut digunakan seluruhnya maka total pengeluaran harus meningkat sebesar penambahan barang

---

<sup>20</sup> Eeng ahman dan Epi Indriani, *Membina Kompetensi Ekonomi untuk SMA/MA*, (Bandung:Grafindo Media Pratama, 2007), hal.19

<sup>21</sup> Ibid, hal.27-29

modal tersebut. Kenaikan total pengeluaran menyebabkan kenaikan pendapatan nasional (PDB). Seperti yang kita ketahui pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan PDB dari suatu negara atau masyarakat. Oleh Karena itu, investasi harus terus mengalami kenaikan agar tingkat pertumbuhan ekonomi juga ikut mengalami kenaikan.

b. Robert Sollow

Berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Abramovitz dan Sollow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Bisa juga dikatakan bahwa teori ini lebih melihat dari sisi penawaran atau sisi produksi. Berdasarkan teori ini, ada tiga faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- 1) Pertumbuhan modal
- 2) Pertumbuhan penduduk
- 3) Pertumbuhan teknologi

Dari ketiga faktor diatas tersebut, faktor pertumbuhan teknologi dianggap sebagai faktor yang paling menentukan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan fakta yang ada, 80%-90% pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang terjadi pada pertengahan abad 19 dan 20 disebabkan karena adanya perkembangan teknologi. Sedangkan menurut hasil penelitian,

peranan pertumbuhan modal terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, negara-negara Eropa Barat, dan Inggris hanya sebesar 25%, 18%, dan 21% pada tahun 1950-1962.

c. Rostow

Menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi terdiri atas beberapa tahap berikut:

1) Perekonomian tradisional

Ciri-ciri suatu perekonomian pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi masih sederhana.
- b) Produksi yang dihasilkan rendah sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- c) Kegiatan produksi dilakukan secara tradisional.

2) Perekonomian transisi

Ciri-ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Timbulnya pemikiran mengenai pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan.
- b) Terjadinya perubahan nilai-nilai dan struktur kelembagaan yang berlaku di dalam masyarakat.

- c) Perekonomian mulai menciptakan kerangka ekonom yang kokoh untuk mencapai tingkat perekonomian yang lebih maju.

3) Perekonomian lepas landas

Ciri-ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan ekonomi berlangsung secara terus-menerus dengan hasil yang memuaskan.
- b) Nilai investasi yang bersifat produktif meningkat sebesar sepuluh persen dari nilai produk nasional neto.
- c) Terciptanya kondisi yang dapat membuat semua Lembaga dapat berfungsi sesuai dengan harapan masyarakat.
- d) Terciptanya kestabilan di bidang politik dan sosial.

4) Perekonomian menuju kedewasaan

Ciri-ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Tenaga kerja yang terlibat pada proses produksi bersifat profesional.
- b) Berkurangnya peranan dari sektor pertanian, sedangkan sektor industri dan jasa memiliki peranan yang semakin dominan.

- c) Adanya perubahan di dalam struktur organisasi perusahaan, di mana jabatan manajer sebagai pengambil keputusan tertinggi tidak lagi dipegang oleh pemilik perusahaan, melainkan oleh tenaga-tenaga profesional yang dipekerjakan oleh perusahaan.
  - d) Timbulnya kesadaran di dalam masyarakat untuk memelihara dan melestarikan lingkungan.
- 5) Perekonomian dengan tingkat konsumsi yang tinggi
- Ciri-ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah sebagai berikut:
- a) Sektor industri telah berjalan dengan baik sehingga tidak lagi ada masalah pada kegiatan produksi.
  - b) Tujuan utama konsumsi masyarakat adalah untuk meningkatkan arti hidup, sehingga masyarakat lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan tersier dibanding kebutuhan primer dan sekunder.
  - c) Timbulnya usaha-usaha untuk menciptakan kesejahteraan yang merata. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan pajak progresif yang bertujuan untuk mentransfer pendapatan dari penduduk kaya ke penduduk miskin.

## **D. Jumlah Uang Beredar**

### **a. Pengertian Jumlah Uang Beredar**

Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Menurut Jimmy Hasoloan, jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Di dalam kehidupan masyarakat, jumlah uang yang beredar

yang beredar ditentukan oleh kebijakan dari bank sentral untuk menambah atau mengurangi jumlah uang melalui kebijakan moneter.<sup>22</sup>

**b. Jenis-jenis jumlah uang beredar**

1) Uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ )

$M_1$  didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal terdiri dari uang kertas dan uang logam yang beredar dan berlaku di masyarakat. Pada awalnya uang kartal diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Namun sejak dikeluarkannya UU no.13 Tahun 1968 pasal 26 Ayat (1), hak pemerintah untuk mencetak uang tersebut. Pemerintah kemudian menetapkan Bank Indonesia sebagai satu-satunya lembaga yang berhak menciptakan uang kartal.

Sementara itu uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik di Bank Pencipta Uang Giral (BPUG) yang setiap saat dapat ditarik untuk ditukarkan dengan uang kartal. Uang giral terdiri dari rekening giro, kiriman uang (transfer) yang belum diambil, deposito berjangka yang sudah jatuh tempo dalam rupiah yang semuanya dimiliki penduduk serta disimpan dalam sistem moneter.

$$M_1 = \text{uang kartal} + \text{uang giral}$$

---

<sup>22</sup> Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta:Deepublish, 2014), hal.49

2) Uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ )

$M_2$  didefinisikan sebagai kewajiban moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C), uang giral (D) dan uang kuasi (T) dengan kata lain:

$$M_2 = M_1 + \text{Uang Kuasi (T)}$$

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar mencakup semua mata uang kertas dan mata uang logam yang beredar di masyarakat diluar peti simpanan (kas) lembaga-lembaga keuangan dan pemerintah dan rekening giro pada lembaga deposit (bank umum) yang dimiliki perorangan dan perusahaan.<sup>23</sup>

**c. faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, yaitu:<sup>24</sup>**

- 1) kebijakan bank sentral berupa hak otonom dan kebijakan moneter (meliputi: politik diskonto, politik pasar terbuka, politik cash ratio, politik kredit selektif) dalam mencetak dan mengedarkan uang kartal.
- 2) Kebijakan pemerintah melalui menteri keuangan untuk menambah peredaran uang logam dan uang kertas yang nominalnya kecil.
- 3) Bank umum dapat menciptakan uang giral melalui pembelian saham dan surat berharga.
- 4) Tingkat pendapatan masyarakat.

<sup>23</sup> <http://www.academia.edu/19823202/>, diakses pukul 22.30 tanggal 15 januari 2019

<sup>24</sup> Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*.....,hal.52

- 5) Tingkat suku bunga.
- 6) Selera konsumen terhadap suatu barang (semakin tinggi selera konsumen terhadap suatu barang maka harga barang tersebut akan terdorong naik, sehingga akan mendorong jumlah uang yang beredar semakin banyak, demikian sebaliknya).
- 7) Harga barang.
- 8) Kebijakan kredit dari pemerintah.

## **E. BI Rate**

### **a. Pengertian BI Rate**

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai *harga* yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).<sup>25</sup>

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa

---

<sup>25</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga.....*, hal. 114

disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Dengan penggunaan instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.<sup>26</sup>

#### **b. Macam-macam Bunga**

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day>, diakses pada 11 Februari 2019

<sup>27</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.....hal.115

### 1. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

### 2. Bunga pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dasar yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjamann merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling memengaruhi satu sama lainnya. Pengukuran besarnya bunga bank disebut dengan istilah tingkat suku bunga.

### **c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Suku Bunga**

Faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

#### 1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana

---

<sup>28</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.....hal.116

tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka bunga simpanan akan turun.

## 2. Persaingan

Dalam memperebutkan bunga simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16%, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 16%. Namun, sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

## 3. Kebijakan pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

## 4. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang, demikian pula sebaliknya.

6. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

7. Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet dimasa mendatang relative kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang kompetitif

Produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relative rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya

mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

#### 10. Jaminan pihak ketiga

Jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda. Demikian sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan

### **F. Bagi Hasil**

#### **a. Pengertian Bagi Hasil**

Menurut kamus Bahasa Indonesia, bagi hasil diartikan sebagai pemberia perolehan suatu usaha kepada mitra usaha atas keikutsertaan modal atau kerja pengelolaan dalam jumlah yang ditentukan bersama sebelumnya. Secara rinci pengertian kata hasil menunjuk pada perolehan atau pendapatan.<sup>29</sup>

Bagi hasil adalah bentuk *return* (perolehan aktivitas usaha) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap pada bank Islam. Besar-kecilnya perolehan kembali itu tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh bank Islam. Dalam sistem perbankan Islam bagi hasil merupakan suatu mekanisme yang dilakukan oleh bank

---

<sup>29</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), hal.300

Islam (*mudharib*) dalam upaya memperoleh hasil dan membagikannya kembali kepada pemilik dana (*shahibul mal*) sesuai kontrak disepakati bersama pada awal kontrak (akad) antara nasabah dengan bank Islam. Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan (*An-Tarodhin*) di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan. Adapun pendapatan yang dapat dibagikan antara *mudharib* dan *shahibul mal* adalah pendapatan yang sebenarnya telah diterima (*cash basis*) sedangkan pendapatan yang masih dalam pengakuan (*accrual basis*) tidak dibenarkan untuk dibagi antara *mudharib* dan *shahibul mal*.

Dalam hukum Islam penerapan bagi hasil harus memperhatikan prinsip *At Ta awun*, yaitu saling membantu dan saling bekerja sama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran surah al-Maidah ayat 2: “dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketaqwaan, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” Serta menghindari prinsip *Al iktinaz*, yaitu menahan uang (dana) dan membiarkannya menganggur (tidak digunakan untuk transaksi) sehingga tidak bermanfaat bagi masyarakat umum.<sup>30</sup>

Dengan adanya amanah dari *shahibul mal* untuk mengelola dana amanah dari masyarakat melalui skim *wadhiah* maupun mengelola dana investasi dengan menggunakan skim *mudharabah* tentu pihak bank

---

<sup>30</sup> Veitzal Rivai, *Islamic Banking*.....hal. 800

harus mampu memberikan kompensasi atau return yang memadai kepada *shahibul mal*. Di sisi lain hal ini merupakan beban bagi pendapatan bank. Untuk itu, segala beban yang timbul berkaitan dengan pihak ketiga dalam mengelola dana tersebut harus diperhitungkan secara matang agar segala beban tersebut tidak memberatkan bagi pihak bank. Namun, sebaliknya justru mampu menunjang kinerja bank.

Beban pendapatan pada dasarnya dibagi dua, yakni beban pendapatan operasional dan beban pendapatan non operasional. Beban pendapatan operasional meliputi segala beban yang berkaitan dengan pihak ketiga baik melalui produk *wadhiah* dan *mudharabah*. *Wadhiah* dalam aplikasinya berupa giro dan tabungan, adapun *mudharabah* dalam aplikasinya berupa tabungan dan deposito. Untuk itu, kedua produk tersebut perlu dihitung secara cermat agar diketahui beban rata-rata.<sup>31</sup>

#### **b. Metode Perhitungan Bagi Hasil**

Mekanisme perhitungan bagi hasil yang diterapkan di dalam Perbankan Syariah terdiri dari tiga sistem, yaitu:

1. *Profit and Loss sharing* dalam pelaksanaannya merupakan bentuk dari perjanjian kerja sama antara pemodal (investor) dan pengelola modal (*entrepreneur*) dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi, di antara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi

---

<sup>31</sup> Ibid,hal.807

kedua pihak sesuai nisbah kesepakatan di dalam usaha tersebut, jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian, dan begitu pula usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing. Kerugian bagi pemodal tidak mendapatkan kembali modal investasinya secara utuh ataupun keseluruhan dan bagi pengelola modal tidak mendapatkan upah/hasil dari jeri payahnya atas kerja yang telah dilakukannya. Keuntungan yang di dapat dari hasil usaha tersebut akan dilakukan pembagian setelah dilakukan perhitungan terlebih dahulu atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses usaha.<sup>32</sup>

2. *Profit Sharing*, yaitu perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.<sup>33</sup>
3. *Revenue Sharing* merupakan sistem bagi hasil yang didasarkan kepada total seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. *Revenue sharing* berarti pembagian hasil, penghasilan atau pendapatan, *Revenue* pada prinsip ekonomi dapat diartikan sebagai total penerimaan dari

---

<sup>32</sup> Djoko Muljono, *Buku Pintar Akuntansi Perbankan dan Lembaga keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Andi, 2014), hal.109

<sup>33</sup> Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, (Jakarta: Djambatan, 2001), hal.264

hasil usaha dalam kegiatan produksi, yang merupakan jumlah dari total pengeluaran atas barang ataupun jasa dikalikan dengan harga barang tersebut. Unsur yang terdapat dalam *revenue* meliputi total harga pokok penjualan ditambah dengan total selisih dari hasil pendapatan penjualan tersebut, dan di dalamnya meliputi modal (*capital*) ditambah dengan keuntungan (*profit*).<sup>34</sup>

Dalam prakteknya metode *profit and loss sharing* dipakai untuk menghitung bagi hasil pada pembiayaan musyarakah, kemudian metode *profit sharing* dipakai untuk menghitung bagi hasil dalam pembiayaan musyarakah, sedangkan metode *revenue sharing* dipakai untuk menghitung bagi hasil untuk nasabah Deposan yang menyimpan dananya di Bank Syariah dengan skema tabungan mudharabah atau deposito mudharabah.<sup>35</sup> Semua Bank Syariah di Indonesia memakai prinsip *revenue sharing* dalam perhitungan bagi hasil kepada dana pihak ketiga. Yang dimaksud *revenue* bagi bank adalah jumlah dari penghasilan bagi hasil bank yang diterima dari penyaluran dananya atau jasa atas pinjaman maupun titipan yang diberikan oleh bank.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Djoko Muljono, hal.110

<sup>35</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan* .....hal.138

<sup>36</sup> Djoko Mulyono, hal.110

## **G. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

1. Oleh : Sutono & Batista Sufa Kefi

Judul : Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Penghimpunan Dana Pada Bank Umum Di Indonesia

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor ekonomi yang meliputi inflasi, kurs, dan suku bunga SBI terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank umum di Indonesia. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah inflasi, kurs, suku bunga SBI dan DPK.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga SBI dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank umum di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs, dan suku bunga SBI. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang inflasi, kurs (Rupiah terhadap dollar AS), suku bunga SBI dan DPK pada bank-bank umum di Indonesia. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah data tentang inflasi, kurs, suku bunga SBI dan DPK selama 60 bulan (Januari 2008 sampai dengan Desember 2012). Data tersebut menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Perbedaan dari penelitian yang akan diuji terletak pada variabel independennya yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar dan bagi hasil.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap DPK. Kurs berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap DPK. Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK

2. Oleh : Fatmi Hadiani

Judul : Analisis Faktor-faktor Makro Ekonomi yang Memengaruhi Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2011- 2015

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor makro ekonomi pada objek penelitian ini, dapat memengaruhi jumlah dana pihak ketiga pada bank umum syariah. Bank Umum Syariah, berdasarkan UU No. 21 tahun 2008, adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional per kapita, jumlah uang beredar, dan tingkat inflasi. Data yang digunakan adalah data triwulanan dan dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Adapun objek yang digunakan adalah data Jumlah Dana Pihak Ketiga pada bank umum syariah dan unit usaha syariah periode 2011-2015 dari situs Bank Indonesia. Subjek penelitian berupa Pendapatan per kapita, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi yang diambil dari situs Bank Indonesia. Perbedaan dari penelitian yang akan diuji terletak pada variabel independen yaitu BI Rate dan bagi hasil.

Hasil yang didapat adalah pendapatan nasional per kapita berpengaruh negatif dan signifikan, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi memberikan hasil tidak berpengaruh.

3. Oleh : Septi Wulandari

Judul : Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Total Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat bagi hasil, jumlah kantor cabang bank syariah, Produk Domestik Bruto dan inflasi terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi total DPK pada BUS di Indonesia selama periode triwulan I tahun 2011 hingga triwulan II tahun 2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan masing-masing bank yang diperoleh dari website BI dan masing -masing bank. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, yaitu metode analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perbedaan dari penelitian yang akan diuji terletak pada variabel independen yaitu jumlah uang beredar dan BI Rate.

Hasil penelitian menggunakan uji F, menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil, jumlah kantor cabang bank syariah, produk domestik bruto dan inflasi, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap total dana pihak ketiga bank syariah di Indonesia. Penelitian menggunakan uji t, bahwa tingkat bagi hasil, secara parsial berpengaruh terhadap total dana pihak ketiga bank syariah di Indonesia, sedangkan variabel jumlah kantor cabang bank syariah, produk domestik bruto dan inflasi tidak berpengaruh terhadap total simpanan bank syariah di Indonesia. Tingkat bagi hasil variabel memiliki pengaruh dominan terhadap total dana pihak ketiga. Variasi total simpanan yang dapat dijelaskan oleh variabel tingkat bagi hasil, jumlah kantor cabang bank syariah, produk domestik bruto dan inflasi dalam persamaan regresi sebesar 32,8%, sedangkan sisanya 67,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model persamaan.

4. Oleh : Khoirunnisa' Arrohmah

Judul : Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Di Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel pendapatan nasional dan tingkat suku bunga terhadap penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum di Indonesia (2004-2007). Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data kuantitatif yang berasal dari data sekunder. Yaitu berupa data berkala (*data time series*) selama 5 tahun dalam bentuk bulanan dari tahun 2004-2007 untuk data

penghimpunan dana pada bank umum, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga. Data tersebut diperoleh dari data yang telah dipublikasikan lewat media elektronik yaitu internet dengan alamat websitenya yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan diambil dari Statistik Ekonomi Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda model penyesuaian parsial (*Partial Adjustment Model*) yang berguna untuk mengamati respons variabel jangka pendek dan jangka panjang dari satu unit perubahan nilai variabel independen. Perbedaan dari penelitian yang akan diuji adalah terletak pada variabel independen yaitu jumlah uang beredar dan bagi hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bebas dari asumsi klasik multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi. Adapun semua variabel independen yang signifikan secara simultan pada variabel pendanaan pihak ketiga, ini menunjukkan bahwa peningkatan pendanaan pihak ketiga dipengaruhi oleh banyak faktor dapat ditunjukkan hasil regresi dihitung untuk  $679,8788 F < F_{tabel}$  pada 2,48. Dan secara parsial variabel tingkat bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendanaan pihak ketiga.

5. Oleh : Abdullah Syakur Novianto dan Djumilah Hadiwidjojo

Judul : Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghimpunan Deposito Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia tahun 2005 hingga tahun 2013. Data yang dikumpulkan adalah produk domestik bruto, tingkat inflasi, tingkat bagi hasil, jumlah kantor dan deposito mudharabah yang diperoleh dari statistik perbankan syariah Indonesia dan badan pusat statistik. Analisis data dilakukan dengan metode vector autoregressive (VAR) sebagai alat ekonometrika perhitungannya. VAR biasanya digunakan untuk memproyeksikan sistem variabelvariabel runtut waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut. Perbedaan dari penelitian yang akan diuji terletak pada variabel independen yaitu jumlah uang beredar dan BI Rate.

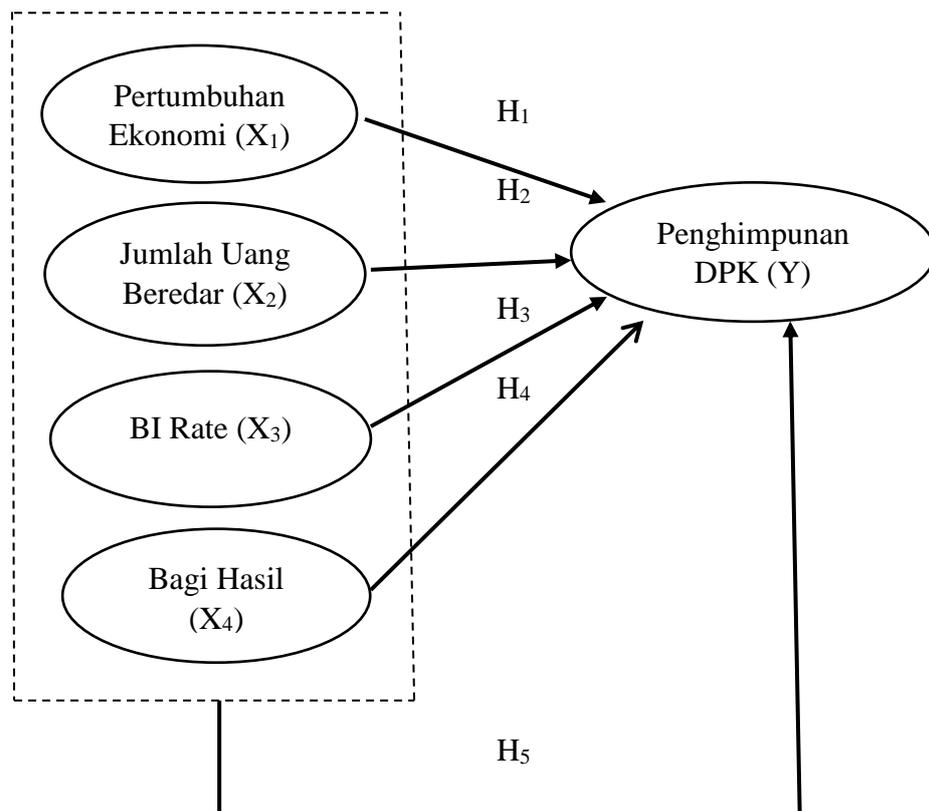
Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) dan jumlah kantor berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah, sedangkan tingkat inflasi dan tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap deposito mudharabah.

#### **H. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa makroekonomi berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran teoritis:



Sesuai dengan rancangan konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa, terdapat tiga variabel independent  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan satu variabel dependen  $Y$ . variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), variabel jumlah uang beredar ( $X_2$ ), variabel inflasi ( $X_4$ ) secara sendiri maupun bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel penghimpunan DPK ( $Y$ ).

### I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.

- H1 = Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga di Bank BCA Syariah.
- H2 = Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga di Bank BCA Syariah.
- H3 = BI Rate berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga di Bank BCA Syariah.
- H4 = Bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga di Bank BCA Syariah.
- H5 = Pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, BI rate dan bagi hasil berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga di Bank BCA Syariah.